



PANDANGAN ANAK MUDA JEPANG TERHADAP TREND FASHION GYARU

Adinda Amelia Dwi Putri¹, Ladycia Sundayra²,

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jl. Kamboja 11A Denpasar Bali

Correspondence Email : aamelia.dwiputri@gmail.com

Abstract

This research discussed about *gyaru* a sub-fashion that is growing in Japan. The purpose of this research is to find out the perspective of the youth in Japan towards *gyaru* fashion. Data was collected through a field research method by distributing questionnaires such as a Google Form to 15 Japanese youth with an age range of 20-30 years. Analysis of data in this research uses a qualitative descriptive method which will be presented in a narrative description. Theory used in this research is Globalization Theory according to Ritzer. The result obtained from this study are that Japanese youth consider that *gyaru* is one of the fashion trends used to express themselves. Although *gyaru* is popular in Japan, it cannot represent Japan in general because there are many cultures that are more appropriate as symbols of Japan. In addition, *gyaru* is not an original Japanese culture but a culture influenced by western culture that entered Japan. *gyaru* will remain popular in the future as it is accepted by many people, even children are starting to wear the *gyaru* trend. Not only that, many Japanese celebrities have been seen wearing *gyaru* trend recently on various TV show in Japan.

Keywords: *Perspective, Gyaruru, Fashion*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai *gyaru* (ギャル) yang merupakan salah satu sub-fashion yang berkembang di Jepang hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan anak muda di Jepang terhadap fashion *gyaru*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan menyebarkan kuisioner berupa *Google Form* kepada 15 orang anak muda Jepang dengan rentang usia 20-30 tahun. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Globalisasi menurut Ritzer. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah anak muda Jepang menganggap bahwa *gyaru* merupakan salah satu *trend fashion* yang digunakan untuk mengekspresikan diri. Meskipun *gyaru* populer di Jepang, namun *gyaru* tidak dapat merepresentasikan Jepang secara umum dikarenakan masih ada banyak kebudayaan Jepang yang lebih pantas dijadikan simbol negara Jepang. Selain itu *gyaru* bukanlah budaya asli Jepang melainkan mendapatkan pengaruh dari kebudayaan barat yang masuk ke Jepang. Kemudian *trend fashion gyaru* ini akan tetap populer di masa depan dikarenakan *trend fashion gyaru* ini dapat digunakan di segala kalangan, bahkan saat ini anak-anak pun mengenakan *trend fashion gyaru* ini. Bahkan belakangan ini banyak selebriti Jepang yang mengadopsi *fashion gyaru* tampil dalam beberapa acara TV di Jepang.

Kata kunci: *Pandangan, Gyaruru, Fashion*

Pendahuluan

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan, baik itu budaya tradisional maupun budaya modern. Jepang sendiri dapat dengan mudah

menciptakan sesuatu yang baru, sehingga khususnya remaja perempuan di Jepang dengan mudah menggunakannya, yang pada akhirnya menghasilkan suatu *trend* baru yang berkembang pesat dikalangan anak muda Jepang (Slade, 2009, p. 122). Jepang memiliki berbagai macam *trend fashion* yang mempunyai ciri khasnya masing-masing, hal inilah yang menyebabkan Jepang dapat dijadikan tempat untuk mengekspresikan diri. Salah satu *trend fashion* yang sudah menjadi ciri khas di Jepang adalah *Harajuku Style*. *Harajuku Style* ini pertama kali berkembang di wilayah Harajuku, Tokyo. Pada akhir tahun 1990-an *Harajuku Style* ini mulai mendapat perhatian dunia dikarenakan *fashion* yang ditampilkan unik dan berbeda dari biasanya. Oleh karena itu, *Harajuku Style* tidak hanya terkenal di wilayah Asia saja, tetapi sudah terkenal hingga seluruh dunia. *Harajuku Style* memiliki berbagai macam *sub-fashion* lain seperti *Gyaru*, *Lolita*, *Decora*, dan masih banyak lagi yang memiliki ciri khasnya masing-masing.

Salah satu *sub-fashion* yang masih eksis berkembang di Jepang hingga saat ini adalah *Gyaru*. Kata *gyaru* itu sendiri merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *Girls* yang artinya remaja perempuan. Namun konteks *gyaru* dalam *trend fashion* ini merujuk pada remaja perempuan yang sangat *fashionable*. Remaja perempuan yang menggunakan *fashion gyaru* memiliki keinginan mencari keunikan yang ada pada dirinya sendiri (Matsumoto, 2002, p. 126). *Gyaru* merupakan salah satu *trend fashion* yang sangat unik, dikarenakan cara penggunaan *make up* yang sangat berbeda dari *trend fashion* lainnya. Seperti membuat mata mereka menjadi lebih besar dengan memakai bulu mata yang sangat tebal. Selain itu mereka juga memakai *nail art* yang sangat panjang sebagai ciri khas dari *gyaru* itu sendiri. *Gyaru* yang berkembang di Jepang juga memiliki banyak *sub-fashion* seperti *Kogyaru*, *Ganguro*, *Yamanba*, *Himegyaru*, dan masih banyak lagi. Setiap *sub fashion* ini memiliki ciri khasnya masing-masing seperti perbedaan dalam penggunaan *make up*.

Dengan semakin berkembangnya *fashion gyaru* di Jepang saat ini tentu saja pandangan masyarakat Jepang terhadap *fashion gyaru* berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pada awal kemunculan *gyaru* bukan memberikan kesan yang baik, melainkan memunculkan kesan buruk, karena mereka hadir untuk menentang norma-norma sosial yang berlaku. Karena *gyaru* terlihat sangat mencolok dan tidak sesuai dengan standar kecantikan wanita Jepang yang digambarkan dengan sosok yang anggun, bersikap sopan, dan berbudi luhur. Walaupun pada awalnya memiliki kesan yang negatif, *gyaru* juga menjadi simbol keberanian wanita Jepang, karena mereka menjalani kehidupan sesuai dengan hal yang mereka yakini, meskipun mendapat penolakan atau kritik dari masyarakat. Dengan *fashion* yang mencolok, pengaruh dari media sosial, serta banyaknya peminat dari budaya pop Jepang menyebabkan *gyaru* dapat mempengaruhi *trend fashion* secara global. Oleh karena itu penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pandangan anak muda Jepang tentang *fashion gyaru* ini.

Adapun beberapa penelitian yang mirip dengan penulisan artikel ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Christine Damayanti Tinambuan (2016) yang berjudul “Pengaruh Budaya Inggris Terhadap Fashion Lolita Di Jepang”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya *Trend Fashion Lolita* yang berkembang di Jepang memiliki dampak yaitu munculnya komunitas-komunitas fashion yang merupakan wadah bagi mereka yang memiliki pandangan yang sama tentang fashion sehingga mereka bisa mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Adilla (2022) yang berjudul “Dampak Cosplay Anime Jepang Terhadap Perubahan Budaya Indonesia Bagi Remaja” menyatakan bahwa budaya *Cosplay* yang masuk ke Indonesia tidak hanya memiliki dampak positif saja, tetapi juga memiliki dampak negatif yang tidak bisa dihindari seperti para remaja yang melakukan *Cosplay* akan bergaya hedonisme yang mana memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk memenuhi keinginannya menirukan karakter yang mereka sukai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya terfokus membahas dampak yang ditimbulkan oleh trend *fashion lolita* dan *cosplay* yang telah berkembang di Jepang, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pandangan anak muda muda Jepang terhadap *fashion gyaru*.

Metode

Metode penelitian merupakan cara dalam mengumpulkan data yang diperlukan yang bertujuan untuk digunakan pada suatu penelitian tertentu (Sugiyono, 2019, p. 2). Metode penelitian memiliki keterkaitan yang erat dengan prosedur maupun teknik yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian studi lapangan dengan teknik kuesioner, dan dalam pengumpulan datanya dengan cara menyebarkan angket berupa *Google Form* kepada 15 orang anak muda Jepang dengan rentang usia 20-30 tahun. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara terbuka yang dilakukan secara online dengan menggunakan media sosial sebagai alat penunjangnya.

Teori yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah teori globalisasi. Globalisasi merupakan menyebarnya kebiasaan ke seluruh dunia, adanya ekspansi hubungan antar benua, dan juga pertumbuhan secara global bersama (Ritzer, 2006, p. 96). Dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki cakupan yang luas. Sebagai contoh, globalisasi dapat dilihat dimana saat ini budaya lokal dan modern saling berinteraksi sehingga dapat menimbulkan pencangkakan kultur (heterogenitas). Ritzer juga menekankan bahwa konsumerisme global yang menjadi penyebab menyebarnya budaya populer ke seluruh dunia. Budaya populer sering kali dipandang sebagai simbol modernitas dan kemajuan. Namun, Ritzer berpendapat bahwa mengadopsi budaya populer sering kali mengorbankan identitas budaya lokal yang bisa

menyebabkan krisis identitas dan dapat menyebabkan hilangnya keunikan dari budaya tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penulisan artikel ini melalui studi lapangan dengan menyebarkan angket kepada 15 orang anak muda Jepang mendapatkan hasil bahwa pandangan anak muda Jepang terhadap *gyaru* ini bermacam-macam, yaitu : 1. *Gyaru* Merupakan Salah Satu *Trend Fashion* untuk Mengekspresikan Diri, 2. *Gyaru* Tidak Dapat Merepresentasikan Jepang, 3. *Gyaru* Akan Tetap Populer di Masa Depan.

1. *Gyaru* Merupakan Salah Satu *Trend Fashion* untuk Mengekspresikan Diri

Di Jepang berkembang berbagai *trend fashion*, yang mana setiap daerah memiliki *trend fashion*nya masing-masing. Salah satunya adalah Shibuya yang merupakan tempat awal mula berkembangnya *trend fashion gyaru* (Kawamura, 2012, p. 51). Para anak muda yang memakai *trend fashion gyaru* ini biasanya memakai make up yang tebal, memakai pakaian dari brand yang terkenal, serta memakai berbagai aksesoris lainnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, *trend fashion gyaru* juga mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Seperti cara penggunaan *make up* yang mulai berubah, walaupun masih sama-sama terfokus pada *make up* dimata. *Gyaru* yang dulu sering kali memakai bulu mata yang sangat tebal, tetapi saat ini dibuat agar terlihat lebih natural. Dengan cara penggunaan *make up* saat ini, terkadang mereka terlihat lebih muda dari umur yang sebenarnya.

Dari cara mereka berpakaian, sebenarnya *gyaru* ini merupakan salah satu cara bagi remaja perempuan Jepang untuk mengekspresikan diri. Karena perempuan pada saat itu selalu dituntut untuk bersikap maupun berpakaian yang sopan, sehingga mereka tidak bisa memakai pakaian yang mereka sukai maupun melakukan hal yang mereka sukai. Hal ini juga dikuatkan dengan teori globalisasi yang dikemukakan oleh Ritzer yang menjelaskan bahwa globalisasi mempromosikan homogenisasi budaya dan juga membuka peluang bagi individu untuk mencari cara yang unik dalam mengekspresikan diri di tengah standar global yang seragam. Di tengah keseragaman tersebut, *gyaru* muncul sebagai bentuk perlawanan kreatif dengan tujuan untuk menunjukkan jati diri mereka yang unik. Dengan begitu *gyaru* menggambarkan globalisasi, meskipun mempromosikan homogenisasi, tetapi juga menciptakan tempat untuk mengekspresikan diri. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban yang diberikan oleh beberapa responden, sebagai berikut.

Responden yang mengisi angket pada tanggal 29 Juli 2024 mengatakan “メイクやファッションが派手で自分の好きなこと、正しいと思ったことを堂々とやっていて自分のことが好きな人が多いイメージ。メイクも上手、ファッションセンスも高い、スタイルが良い”

Artinya: Orang yang menggunakan *make up* dan *fashion* yang mencolok, serta orang yang terkesan tidak malu untuk menunjukkan apa yang mereka sukai dan lakukan itu benar. Pintar dalam berhias, *fashionable*, dan juga mempunyai selera *fashion* yang bagus.

Selanjutnya responden yang mengisi kuisioner pada tanggal 7 Agustus 2024 mengatakan “ギャルと聞いて一般的に思い浮かぶギャルは少し前のキャバクラにいる感じの黒ギャルを思い浮かべる人が多いけど、今は派手な格好をしていることをギャルって言うと思っています。自分の好きな格好をすることができていいなあと思います”

Artinya : Ketika mendengar kata *gyaru* biasanya terbayang *kuro gyaru* yang bekerja pada klub malam di masa lalu. Tetapi saya pikir *gyaru* sekarang merujuk pada perempuan muda yang memakai pakaian yang mencolok. Saya pikir juga menyenangkan bisa memakai pakaian yang disukai.

Kemudian responden lain yang mengisi kuisioner pada tanggal 8 Agustus 2024 juga mengatakan “若者の自身を表現する一つ的手段”

Artinya: Salah satu cara dalam mengekspresikan diri bagi anak muda.

Gyaru merupakan representasi dari kebebasan dalam berekspresi. Awal kemunculan *gyaru* adalah keinginan untuk menghilangkan diskriminasi terhadap standar kecantikan di Jepang. Anak muda yang menggunakan *trend fashion gyaru* ingin mengekspresikan diri mereka dan menentang norma-norma yang ada. Oleh karena itu melalui *gyaru* para anak muda Jepang bisa menjadi diri mereka sendiri tanpa harus menghiraukan pandangan orang lain terhadap mereka.

2. Gyaru Tidak Dapat Merepresentasikan Jepang

Representasi adalah penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Representasi merupakan proses penting dalam memaknai sesuatu, hal ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda ataupun gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 1995, p. 15).

Jepang merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang dapat merepresentasikan negara Jepang, misalnya bunga sakura. Bunga sakura menjadi simbol dari negara Jepang karena memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Jepang. Salah satunya adalah dengan mekarnya bunga

sakura menandakan bahwa kehidupan baru dimulai, baik itu kehidupan sekolah yang memulai kegiatannya di awal bulan April dan juga kehidupan perkantoran yang dimulai juga pada bulan April (Yuwana, 2010).

Selain bunga sakura, simbol dari negara Jepang adalah pakaian tradisionalnya, yaitu kimono. Kimono merupakan pakaian tradisional Jepang yang sempat mengalami beberapa perubahan. Kimono tidak hanya sebagai identitas bangsa, namun kimono juga terkenal dengan coraknya yang unik dan memiliki makna yang berbeda-beda (Sasanti & Milanguni, 2024).

Selain terkenal dengan bunga sakura dan juga pakaian tradisionalnya, Jepang juga dikenal sebagai kiblat *fashion* di dunia, hal ini dikarenakan Jepang sangat populer dengan *trend fashion*nya yang mendunia (Nurhayati, 2012, p. 2). Salah satu *trend fashion* yang populer sampai saat ini di Jepang adalah *Harajuku Style*. Dalam *Harajuku Style* itu sendiri terdapat beberapa *sub-fashion* yang terkenal dimanca negara, salah satunya adalah *gyaru*. Walaupun *gyaru* sangat terkenal dan dapat menarik perhatian turis asing, *gyaru* belum bisa merepresentasikan Jepang.

Dalam teori globalisasi yang dikemukakan oleh Ritzer menjelaskan tentang *McDonaldization* yang memiliki pengertian bahwa budaya global cenderung menjadi homogen dan seragam akibat dari adanya pengaruh kapitalisme global. Dalam konteks ini, *gyaru* merupakan produk hasil dari globalisasi yang menggabungkan elemen-elemen *fashion* barat dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru namun tidak sepenuhnya otentik. *Gyaru* menampilkan tampilan yang mencolok, dan gaya hidup hedonistik yang lebih mencerminkan dampak dari globalisasi daripada akar budaya tradisional Jepang. Oleh karena itu, *gyaru* tidak dapat merepresentasikan Jepang karena lebih mencerminkan proses hibridisasi dan homogenisasi, di mana budaya lokal kehilangan keunikannya dan digantikan oleh pengaruh globalisasi yang seragam seperti yang telah diuraikan oleh Ritzer. Hal ini dipertegas dengan beberapa pernyataan dari responden, sebagai berikut.

Responden yang mengisi kuisioner pada tanggal 29 Juli 2024 mengatakan “海外国籍の方が日本に来る目的という、京都や奈良の古風な建築物であったり、寿司や和牛などの和食がメジャーであると思われる。主観ではあるが、ギャル目当てで来日する方は少ないだろうと考えられる。また、日本国内でも日本＝ギャルという考え方はごく少数であるかと思われる。人一倍派手なメイクやファッションで、内面も陽気としており、日本人好みの象徴である大和撫子とはかけ離れた存在である。これらの理由より、ギャルは日本の象徴であるとはいえない”

Artinya : Orang asing yang datang ke Jepang biasanya memiliki tujuan untuk mengunjungi bangunan-bangunan kuno yang berada di daerah Kyoto atau Nara. Dan juga ada yang memiliki tujuan untuk menikmati masakan Jepang seperti sushi dan daging wagyu. Meskipun ini merupakan pendapat pribadi, menurut saya sangat sedikit orang yang datang ke Jepang dengan tujuan untuk melihat *gyaru*. Selain itu orang Jepang sendiri pun hanya sedikit yang menganggap Jepang adalah *gyaru*. Dengan riasan wajah serta *fashion* yang mencolok, *gyaru* sangat berbeda dengan Yamato Nadeshiko yang mana memiliki makna standar kecantikan wanita Jepang. Dengan alasan inilah mengapa *gyaru* tidak dapat dianggap sebagai simbol dari negara Jepang.

Selanjutnya responden lainnya yang mengisi kuisioner ditanggal yang sama mengatakan “象徴というには、日本人がやるには派手だと思います。日本でギャルをするのは学校のクラスの上位層(所謂陽キャ)がやる印象で”

Artinya : Untuk dijadikan simbol terlalu mencolok bagi orang Jepang. Menurut saya *gyaru* adalah anak-anak sekolah yang populer.

Kemudian pada tanggal 30 Juli 2024, salah satu responden mengatakan “シンボルになるためには多くの人から受け入れられないといけないけど、ギャルのファッションはまだ一部の人にしか受け入れられてないから！”

Artinya : Untuk menjadi sebuah simbol dari negara tersebut, harus bisa diterima oleh semua orang. Tetapi hanya segelintir orang saja yang dapat menerima *gyaru* dengan baik.

Pada tanggal 4 Agustus 2024, responden lain juga mengatakan “なっていないと思う 外国人がイメージする日本人像とは違う気がするから”

Artinya : Menurut saya tidak bisa menjadi simbol negara Jepang. Karena *gyaru* memiliki citra yang berbeda dengan orang Jepang pada umumnya yang biasanya dibayangkan oleh orang asing.

Menjadi simbol sebuah negara haruslah bisa diterima semua kalangan masyarakat baik itu anak muda maupun sudah lanjut usia. Sedangkan tidak semua masyarakat Jepang bisa menerima *gyaru*, yang mana memiliki penampilan yang sangat mencolok bahkan tidak sesuai dengan norma-norma tradisional yang berkembang pada masyarakat Jepang. Selain itu simbol sebuah negara haruslah memiliki akar sejarah yang kuat. *Gyaru* merupakan budaya populer yang muncul baru-baru ini akibat adanya arus globalisasi.

3. *Gyaru* Akan Tetap Populer di Masa Depan

Dengan adanya globalisasi, sangat mempengaruhi kehidupan manusia saat ini. Seperti dapat dengan mudah mengetahui berbagai informasi di seluruh dunia, dapat berkomunikasi jarak jauh, dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu globalisasi juga dapat mempengaruhi kebudayaan yang terdapat dalam suatu negara, bahkan dapat memunculkan kebudayaan baru yang terdapat dalam suatu negara.

Salah satu negara yang mendapatkan pengaruh dari adanya globalisasi adalah Jepang. Jepang memiliki berbagai macam budaya populer yang banyak menarik perhatian turis asing, salah satunya adalah *fashion*. Jepang memiliki banyak budaya *fashion* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, salah satunya adalah *gyaru*. Awal mula kemunculan *gyaru* ini tidak dapat diketahui secara pasti, namun dipertengahan tahun 1990, *gyaru* mulai berkembang pesat (Valdimarsdóttir, 2015, p. 18). Kemudian pada tahun 1995, majalah *egg* yang memuat tentang *gyaru* terbit pertama kali. Namun sayangnya di tahun 2014, majalah *egg* sempat berhenti diterbitkan karena menurunnya minat masyarakat terhadap *fashion gyaru*. Pada tahun 2018, minat masyarakat kembali meningkat, sehingga majalah *egg* kembali terbit dalam bentuk digital dan bentuk cetak. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap *fashion gyaru*, membuka peluang bagi *gyaru* untuk tetap eksis dimasa depan.

Sesuai dengan konsep *McDonaldization* yang diutarakan oleh Ritzer, globalisasi mengarah pada penyebaran budaya homogen ke seluruh dunia. *Gyaru* sebagai budaya yang timbul dari adanya pengaruh global memiliki kemampuan untuk terus beradaptasi dan mengadopsi elemen-elemen baru, sehingga membuatnya tetap menarik bagi generasi muda. Hal inilah yang menyebabkan *gyaru* akan tetap populer di masa depan. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari beberapa responden, sebagai berikut.

Responden yang mengisi kuisioner pada tanggal 28 Juli 2024 mengatakan “2018年にeggというギャルの雑誌が復活したり、最近ルーズソックスが制服のアイテムとしてまた流行っている。今の時代は白ギャルのタレントが人気。これからも日本のファッションの1つとして流行り続けると思う”

Artinya : Pada tahun 2018, majalah *egg* kembali terbit, dan belakangan ini kaos kaki longgar kembali menjadi populer. Sekarang ini selebriti yang merupakan *shiro gyaru* juga populer. Saya rasa *trend fashion* ini akan terus berkembang sebagai salah satu *fashion* Jepang.

Pada tanggal yang sama salah satu responden juga mengatakan “最近ギャルファッションは見られなくなったイメージがありました。で

すが、最近では小学生や中高生などの間でもファッションが流行っているので流行り続けると感じました”

Artinya : Saya merasa belakangan ini *fashion gyaru* sudah jarang terlihat. Tetapi akhir-akhir ini *gyaru* kembali menjadi populer dikalangan anak SD serta remaja SMP maupun SMA, sehingga saya merasa *gyaru* akan tetap populer di masa depan.

Selanjutnya responden yang mengisi kuisioner pada tanggal 29 Juli 2024 mengatakan “ギャルは、現在でも大人だけではなく子供達にも大変人気があり、これからもギャルが好きな子供達が増えてくるから”

Artinya : Saat ini *gyaru* tidak hanya populer dikalangan orang dewasa tetapi juga cukup populer dikalangan anak-anak. Kedepannya ada kemungkinan anak-anak yang menyukai *gyaru* akan bertambah.

Pada tanggal yang sama ada juga yang mengatakan “流行ると思う。若者が中心になると思うけど、ギャルのファッションは自分がしたいと思えば誰にでも挑戦できるファッションスタイルだと思う。ギャルが登場してからどの年代においても、ギャルは一定層はいるから、ギャルファッションが消えることはないと思う。ギャルの明るさや堂々としている姿に憧れを持って、その人はギャルではないが、ギャルファッションを日々の服装の一番で取り入れてる人もいる”

Artinya : Saya rasa *gyaru* akan terus populer. Meskipun lebih dominan dikalangan anak muda, *gyaru* bisa digunakan oleh siapa saja. Sejak kemunculannya, *gyaru* tetap memiliki pengikut di setiap generasinya. Ada juga orang yang terinspirasi dengan keceriaan dan kepercayaan diri *gyaru*, sehingga mereka akan mengadopsinya dalam gaya sehari-hari.

Selanjutnya salah satu responden juga mengatakan “ギャルは定期的に流行りが来るから将来も流行ると思う。特に若者を中心に流行ることが多く、SNSから流行ると思う”

Artinya : *Gyaru* mengalami perubahan sedikit demi sedikit, jadi saya yakin *gyaru* akan tetap populer di masa depan. Terutama di kalangan anak muda, *gyaru* sering menjadi *trend* dan saya rasa dapat berkembang melalui media sosial.

Dengan semakin banyak peminat *gyaru* baik itu di kalangan anak-anak maupun dewasa menyebabkan *gyaru* kembali diminati. Selain itu adanya perubahan-perubahan pada *fashion gyaru* dan pengaruh dari media sosial membuat *gyaru* perlahan-lahan mulai menunjukkan eksistensinya kembali.

Simpulan

Pada awalnya *fashion gyaru* muncul akibat adanya pengaruh dari budaya barat yang masuk ke Jepang. *Gyaru* muncul dengan tujuan untuk menentang norma-norma sosial yang ada, yang membuat para perempuan di Jepang sulit untuk mengekspresikan diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka mendandani diri mereka serta memakai pakaian yang mereka sukai tidak peduli dengan yang dikatakan orang lain nantinya. Maka dari itu *gyaru* merupakan salah satu *trend fashion* yang digunakan sebagai ajang untuk mengekspresikan diri. Walaupun *gyaru* sangat terkenal bahkan sampai keluar Jepang, bukan berarti *gyaru* bisa merepresentasikan Jepang sepenuhnya. Karena untuk bisa menjadi simbol suatu negara haruslah dapat diterima oleh semua orang. Dengan kesan yang ada pada *gyaru*, masyarakat Jepang belum bisa menerima *gyaru* sepenuhnya. Selain itu *gyaru* sendiri tidak punya nilai sejarah yang dalam, karena *gyaru* muncul dari adanya globalisasi. Walaupun begitu *gyaru* akan tetap populer di masa depan, dikarenakan anak-anak muda baik itu SD ataupun SMA mulai memiliki ketertarikan pada *gyaru*. Selain itu majalah *egg* yang memfokuskan pembahasannya pada *gyaru* mulai terbit kembali secara digital maupun cetak untuk menarik lebih banyak peminat. Selebriti yang menggunakan *fashion gyaru* pun mulai tampil dalam acara TV, hal ini merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat terhadap *gyaru*. Hal ini lah yang menyebabkan *gyaru* akan tetap populer di masa depan.

Rujukan

- Hall, S. (1995). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Kawamura, Y. (2012). *Fashioning Japanese Subcultures*. London: Berg.
- Matsumoto. (2002). *Fashion and Culture: A Study of the Japanese Youth Culture*.
- Nurhayati, H. (2012). *Hara-Shibu-Bara, Tokyo Street Fashion Paradise*. Jakarta: Grasindo.
- Riansyah, F. H., & Haryanti, P. (2022). Karakteristik Street Fashion Gyaru. *Mahadaya*.
- Ritzer, G. (2006). *Globalization: The Essentials*.
- Sarinastiti, A., & Merdiana, A. P. (2022). Dampak Cosplay Anime Jepang Terhadap Perubahan Budaya Indonesia Bagi Remaja.
- Sasanti, N. S., & Milanguni, A. H. (2024). Kimono dan Kebaya Pakaian Adat Wanita Jepang dan Jawa (Makna, Filosofi, dan Fungsinya). *PRASI*.
- Slade, T. (2009). *Japanese Fashion : A Cultural History*. Berg.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tinambuan, C. D. (2016). *Pengaruh Budaya Inggris Terhadap Fashion Lolita Di Jepang*.
- Valdimarsdóttir, I. G. (2015). Fashion Subcultures in Japan. A multilayered history of street fashion in Japan. 18.
- Yuwana, C. (2010). Makna Sakura Bagi Masyarakat Jepang. *Untag*.